

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Responden Penelitian**

##### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Hasil dari penelitian ini didapatkan responden dengan usia < 20 tahun sebanyak (8,3%), responden dengan usia 20 – 35 tahun sebanyak (76,7%), dan responden dengan usia > 35 tahun sebanyak (15%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu et al (2015) dimana pada penelitian tersebut menyatakan tidak terdapat hubungan usia ibu dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Dimana pada hasil penelitian tersebut usia ibu yang berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak (29,65%), dan usia ibu yang tidak berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak (70,35%). Dimana usia yang berisiko adalah usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun, sedangkan usia ibu 20 – 35 tahun adalah usia yang tidak berisiko, dengan nilai  $p = 0,294 > 0,05$  (Rahayu et al, 2015). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan terhadap berat badan lahir rendah (BBLR) atau dapat dikatakan usia ibu tidak terdapat hubungan dengan berat badan bayi saat di lahirkan.

## **2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil**

Hasil dari penelitian ini terdapat 6 responden (10%) yang memiliki kadar hemoglobin (Hb)  $< 7$  gr/dl yang tergolong ke dalam jenis anemia berat, 32 responden (53,3%) yang memiliki kadar hemoglobin (Hb) 7 – 8 gr/dl yang tergolong ke dalam jenis anemia sedang, dan 22 responden (36,7%) yang memiliki kadar hemoglobin (Hb) 9 – 10 gr/dl yang tergolong ke dalam jenis anemia ringan. Pada penelitian jumlah responden yang termasuk ke dalam jenis anemia sedang lebih banyak dibandingkan dengan responden yang termasuk ke dalam jenis anemia ringan dan berat. Anemia pada masa kehamilan umumnya terjadi karena kekurangan zat besi, karena terjadi peningkatan jumlah darah di dalam tubuh sehingga membutuhkan pasokan zat besi dan vitamin yang lebih banyak untuk membuat hemoglobin (Hb). Dampak yang dapat ditimbulkan dari anemia pada masa kehamilan yaitu terganggunya pertumbuhan dan perkembangan janin. Beberapa faktor yang mempengaruhi anemia pada masa kehamilan diantaranya usia ibu, paritas, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe (MS Dewi,2021).

## **3. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Bayi Baru Lahir**

Hasil dari penelitian ini didapatkan 11 bayi (18,3%) terlahir dengan berat badan  $< 2500$  gram yang dapat tergolong ke dalam jenis berat badan lahir rendah (BBLR), 46 bayi (76,7%) terlahir dengan berat badan 2500 – 4000 gram yang dapat tergolong ke dalam jenis berat badan lahir normal (BBLN), dan 3 bayi (5%) terlahir dengan berat badan  $> 4000$  gram yang dapat tergolong ke dalam jenis makrosomia. Pada penelitian ini bayi yang terlahir

dengan berat badan lahir normal (BBLN) lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang terlahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan bayi yang terlahir dengan berat badan lebih yang disebut makrosomia. Pada penelitian ini jumlah ibu hamil lebih banyak yang tergolong jenis anemia sedang dan melahirkan bayi dengan berat badan yang normal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berat badan bayi diantaranya terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal terdiri dari usia ibu, jarak kehamilan, paritas, status gizi ibu hamil, penyakit saat kehamilan, kadar hemoglobin (Hb), frekuensi pemeriksaan kehamilan. Sedangkan, untuk faktor eksternal terdiri dari pekerjaan ibu, dan Pendidikan ibu.

## **B. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Angka Berat Badan**

### **Bayi Baru Lahir**

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui Hubungan anemia pada ibu hamil dengan angka berat badan bayi baru lahir dapat diketahui dari nilai signifikansi, dimana nilai signifikansi pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*, yaitu dimana nilai sig (2 tailed) sebesar 0,707 ( $p= 0,707$ ) dimana jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $p > 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan anemia pada ibu hamil dengan angka berat badan bayi baru lahir. Selain itu, terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,050. Dimana jika dilihat pada tabel koefisien korelasi Tingkat hubungan dari kedua variabel ini sangat rendah.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Khairunnisa et al (2019), menyatakan tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara anemia selama hamil dengan berat badan lahir bayi di 6 puskesmas di Kota Semarang. Dimana penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan uji Chi square tersebut menghasilkan nilai p sebesar 1,000 dan jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  yaitu menunjukkan nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan berat badan bayi baru lahir. Peneliti lain seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Anggi Setiawan (2013) dengan responden sebanyak 32 ibu hamil di Pariaman pada tahun 2013, dimana hasil dari penelitian tersebut tidak ditemukan adanya hubungan kadar hemoglobin ibu hamil, dan hasil analisis penelitian didapatkan nilai  $p = 0,856$ . Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Rifatolistia dan Andreas (2023) dimana hasil analisis pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,394, jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka nilai p lebih besar dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  ( $p = 0,394 > 0,05$ ) hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil menjadi faktor risiko terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR), dari hasil penelitian kadar hemoglobin (Hb)  $< 11$  gr/dl memiliki risiko 5.464 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan yang kurang dari nilai normal. Anemia yang terjadi Selma masa kehamilan dapat menyebabkan terjadinya beberapa hal diantaranya melahirkan bayi dengan berat badan yang rendah, perdarahan sebelum dan sesudah melahirkan, serta dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi jika ibu hamil menderita anemia berat dan tidak ditangani dengan baik (Nurul, 2022).

Anemia pada masa kehamilan dapat dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya, yang pertama adalah usia ibu hamil karena semakin pada usia muda dan usia tua terdapat perbedaan kebutuhan gizi yang

dibutuhkan. Yang kedua adalah usia kehamilan, dimana terbagi menjadi tiga kategori yaitu trimester 1, trimester 2, dan trimester 3. Pada trimester 1 memiliki peluang dua kali lebih besar untuk terjadi anemia dibandingkan dengan trimester kedua anemia karena kehilangan nafsu makan serta pada trimester ketiga memiliki peluang tiga kali lebih besar terjadi anemia dibandingkan dengan trimester kedua dikarenakan kebutuhan nutrisi yang tinggi untuk pertumbuhan janin dan terjadinya pembagian zat besi untuk janin sehingga mengurangi Cadangan zat besi. Yang ketiga adalah paritas, dimana ibu dengan paritas dua atau lebih dapat meningkatkan risiko 2,3 kali lebih besar mengalami anemia karena rentan terjadi perdarahan dan depleksi gizi ibu. Yang keempat adalah pekerjaan, ibu hamil yang tidak bekerja maka akan bergantung kepada penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan makanan sehari – hari. Yang kelima adalah status KEK (Kekurangan Energi Kronik) ibu hamil dengan status KEK berpeluang lebih tinggi menderita anemia karena tidak tercukupi kebutuhan nutrisi dan energi protein. Yang keenam adalah pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan Keputusan dan kemampuan berpikir (Desia, 2018).

Berat badan bayi baru lahir dapat menentukan status kesehatan bayi tersebut, dimana berat badan bayi baru lahir terbagi menjadi 3 yaitu, berat badan lahir rendah (BBLR), berat badan lahir normal (BBLN), dan makrosomia atau bayi yang terlahir dengan berat badan melebihi normal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berat badan bayi saat lahir diantaranya, yang pertama, usia ibu hamil jika seorang Perempuan mengalami kehamilan di usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko 2 – 4 kali lebih tinggi. Yang kedua, jarak kehamilan anjuran dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jarak kehamilan ideal nya adalah 2 tahun agar seorang ibu dapat memulihkan kondisi setelah melakukan persalinan sebelumnya. Yang ketiga adalah paritas karena seorang

Perempuan jika memiliki 3 anak dan mengalami kehamilan lagi kondisi kesehatannya mulai menurun. Yang keempat status gizi ibu hamil dapat dilihat makanan yang di konsumsi sebelum dan selama kehamilan apakah sudah terpenuhi kebutuhan nutri dalam tubuh. Yang kelima adalah penyakit saat kehamilan, Yang keenam adalah kadar hemoglobin (Hb) karena kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung. Yang ketujuh frekuensi pemeriksaan kehamilan bertujuan untuk mengetahui masalah yang timbul selama masa kehamilan. Yang kedelapan adalah pendidikan, dan yang kesembilan adalah pekerjaan (Nina, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder atau data yang terdapat di dalam rekam medis pasien sehingga peneliti tidak dapat berinteraksi dengan pasien secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.